

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sejak tahun 2005 bangsa Indonesia tengah dilanda krisis multidimensi dan bencana demi bencana yang meluluhlantahkan segi-segi kehidupan. Krisis ekonomi, krisis moral yang diiringi bencana demi bencana seperti tanah longsor, banjir bandang, tsunami, gempa bumi dan sebagainya telah membuat bangsa ini hampir lumpuh dari aktivitasnya sebagai sebuah bangsa yang memiliki semboyan agung Bhineka Tunggal Ika. Hal ini diperparah lagi dengan kasus-kasus sosial seperti kemiskinan, kriminalitas narkoba, prostitusi, korupsi, kolusi, nepotisme, pelecehan seksual, perselingkuhan dan lain-lain yang tiada habis-habisnya. (<http://www.parisada.org>)

Salah satu masalah besar bangsa Indonesia dan juga dirasakan dalam dunia pendidikan adalah belum optimalnya ajaran-ajaran agama dan budi pekerti serta ajaran spiritual dalam membentengi sikap dan perilaku masyarakat pada umumnya serta generasi muda pada khususnya. Generasi muda adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang untuk menjadi dewasa di kemudian hari, yang diharapkan menjadi investasi bagi orangtua dan masyarakat dan Negara di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan pidato mantan presiden Alm. Soeharto pada saat menerima peserta sidang agung KWI-Umat Katolik 4 November 1995 yang mengatakan bahwa dengan pertemuan-pertemuan pimpinan umat beragama lainnya, ini jelas merupakan peristiwa yang penting bagi bangsa Indonesia.

Sebabnya ialah karena ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan YME merupakan salah satu unsur penting bagi perkembangan wawasan kenegaraan dan pergerakan kebangsaan Indonesia. Lebih dari itu, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME juga diharapkan dapat memegang peranan yang lebih mendasar dalam pembangunan. Negara telah memberikan peranan yang penting kepada umat beragama serta kepercayaan kepada Tuhan YME ialah meletakkan landasan moral, etik dan spiritual bagi pembangunan. Hal itu merupakan kehormatan, amanat dan tanggung jawab yang tidak ringan. Karena itu, bersamaan dengan upaya untuk terus menerus memperdalam dan mengukuhkan keimanan, setiap umat ikut mengukuhkan dan membangun bangsa dan negara. ( <http://kepuustakaanpresiden.pnri.go.id/>). Keyakinan warga negara terhadap Tuhan memiliki peranan yang penting juga terhadap kualitas suatu Negara, khususnya pada anak-anak muda, karena merekalah penerus bangsa Indonesia ini.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara dengan tingkat pluralitas tertinggi di muka bumi. Negara dengan wilayah sekitar 7,5 juta kilometer persegi, terdiri atas kurang lebih 17.000 pulau dan penduduk mencapai 212 juta jiwa yang terdiri lebih dari 540 suku bangsa, dengan bahasa, adat istiadat dan kepercayaan yang beranekaragam disamping agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu Budha dan Khong Hu Cu terdapat pula beratus kepercayaan suku bangsa dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku bhakti terhadap Tuhan Yang Maha

Esa atau Peribadatan serta pengamalan budiluhur. Penganut yang melaksanakan kepercayaan itu disebut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mereka berhimpun dan membentuk organisasi dalam bentuk paguyuban, kekadangan, perguruan, pakempalan dan sebagainya.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak selalu merujuk kepada suatu agama tertentu, sebagai contoh di Indonesia adalah suku Dayak. Meskipun sebagian dari masyarakatnya sudah memeluk agama, mereka masih memercayai hal – hal yang sifatnya gaib, sakti, dan magis. Kesusahan, malapetaka, bencana, dan lainnya, dianggap sebagai murka atau kurang terpenuhinya permintaan dari roh – roh gaib. Sebagai wujudnya, mereka meminta tolong kepada orang – orang yang mampu untuk menenangkan roh – roh tersebut. Biasanya hal tersebut dilakukan dalam sebuah upacara sakral seperti Upacara Tiwah, Upacara Wara di daerah Barito, Upacara Mangayau Danum, Upacara Manggoru, dan upacara lainnya.

James Fowler mendefinisikan keyakinan */faith* sebagai ‘cara memandang atau mengetahui dunia’. Pada umumnya *faith* dikaitkan dengan keyakinan kepada Tuhan. *Faith* juga tidak harus selalu tertuju kepada Tuhan atau sosok makhluk lainnya tetapi bisa juga keyakinan terhadap sains, atau kemanusiaan.

Fowler membagi tahapan perkembangan iman menjadi tujuh tahap, yaitu tahap *primal faith* yaitu tahap keyakinan awal yang elementer yang ditandai oleh rasa percaya dan setia kepada semua orang dan lingkungan yang mengasuh bayi, tahap *intuitive-projective faith* yaitu tahap keyakinan yang banyak diperoleh dari

apa yang diceritakan oleh orang dewasa, tahap *mythic-literal faith* yaitu tahap anak sudah mengikuti kepercayaan dan ritual orang tua serta masyarakat, mereka cenderung mempercayai cerita dan simbol religius secara literal karena pada masa ini anak belum mampu berpikir abstrak, tahap *synthetic conventional faith* yaitu tahap ketika anak atau remaja mulai mencari identitas diri dan menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan, namun identitas mereka belum benar-benar terbentuk, sehingga masih melihat orang lain (biasanya teman sebaya) sebagai panduan moralnya, tahap *individuative-reflective* yaitu tahap seseorang mulai memeriksa iman mereka dengan kritis dan memikirkan ulang kepercayaan mereka, terlepas dari otoritas eksternal dan norma kelompok, tahap *conjunctive faith* yaitu tahap seseorang menjadi semakin menyadari batas-batas akalnya dan mulai memahami adanya paradoks dan kontradiksi dalam hidup, mereka juga sering menghadapi konflik antara memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri dengan berkorban untuk orang lain dan tahap *universalizing faith* yaitu tahap seseorang mulai digerakkan oleh keinginan untuk “berpartisipasi dalam sebuah kekuatan yang menyatukan dan mengubah dunia”.

*Faith* tidak selalu merujuk pada masalah keyakinan terhadap agama saja, namun *faith* merupakan salah satu dasar mengapa seseorang meyakini suatu agama tertentu. Oleh sebab itu peran pemuka-pemuka agama sangat penting dalam perkembangan keyakinan seseorang terutama anak muda, para pemuka agama bertanggung jawab agar anak muda dapat mengenal Tuhannya lebih dalam lagi. Setiap agama pasti memiliki pemuka agamanya masing-masing,

seperti Ustad pada agama Islam, Biskop pada agama Budha, Pastor pada agama Katolik, dan Pendeta pada agama Kristen.

Gereja ‘X’ merupakan salah satu gereja yang berada di kota Bandung. Gereja ‘X’ ini memiliki satu orang *senior pastor* dan 9 pendeta di bawahnya, yaitu satu *ass. Senior pastor*, satu orang *children pastor* sebagai penanggungjawab sekolah minggu, satu orang *parents and young adult pastor* yang bertanggung jawab terhadap ibadah dan komsel orang tua, satu orang *music pastor* yang mengurus masalah *praise and worship* setiap ibadah, dan lima orang *youth pastor*. Hampir sebagian besar jemaat gereja tersebut berisi anak muda, karena Gereja ‘X’ memang memfokuskan pelayanan terhadap anak-anak muda di kota Bandung. Gereja ‘X’ terdiri dari anak-anak SMP, SMA dan mahasiswa.

Dalam gereja ini terdapat kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi yang dinamakan kelompok sel. Kelompok sel merupakan bagian terkecil dari Gereja tersebut. Dengan jumlah jemaat yang besar, Gereja tidak dapat memperhatikan pertumbuhan kerohanian setiap jemaat secara intensif satu per satu, oleh sebab itu didirikanlah kelompok sel tersebut. Satu kelompok sel biasanya terdiri atas 5-10 orang dan mereka akan mengadakan pertemuan seminggu sekali. Dalam pertemuan tersebut biasanya akan dibahas lebih dalam mengenai Alkitab dan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan Alkitab. Setelah mengikuti kegiatan tersebut diharapkan anak-anak bisa memiliki kecintaan yang lebih lagi terhadap Penciptanya dan bisa menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang

diajarkan di dalam kelompok sel. Setiap kelompok sel memiliki satu orang pemimpin yang disebut pemimpin kelompok sel (PKS).

Tidak ada syarat yang jelas dan pasti untuk menjadi seorang PKS. Biasanya seseorang dijadikan PKS apabila pemimpin di atasnya melihat, bahwa orang tersebut sudah bisa diberi tanggung jawab dan *job desk* sebagai seorang PKS. Sebelum menjadi PKS, orang-orang tersebut akan dicoba diberikan tanggung jawab sebagai seorang PKS misalnya seperti *sharing* firman di komsel. Setelah Pemimpin melihat dan merasa bahwa orang tersebut sudah mampu untuk menjadi PKS, maka orang tersebut bisa saja langsung dijadikan PKS.

Seorang PKS memiliki tanggung jawab yang besar terhadap berlangsungnya kelompok sel dan penggembalaan setiap anak selnya. Banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang PKS setiap minggunya selain mengikuti ibadah ataupun komsel. Seorang PKS diharuskan mengikuti doa pagi tiga kali dalam seminggu setiap pukul 5.30 di Gereja, selain itu harus mengikuti doa jemaat yang diadakan dua minggu sekali setiap pukul 19.00. Untuk memperlengkapi para PKS ini, Gereja mengadakan *Leader Gathering* khusus untuk PKS sebulan sekali. Selain dengan padatnya kegiatan tersebut, seorang PKS dituntut untuk memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, seperti saat teduh, berdoa dan merenungkan Alkitab. Dengan memiliki hubungan yang intim dan personal dengan Tuhan, para PKS diharapkan dapat menginternalisasikan keyakinan mereka berdasarkan pengalaman pribadi mereka sendiri, bukan berdasarkan perkataan orang lain. Tugas PKS adalah menuntun para anggota selnya untuk memiliki keyakinan terhadap Tuhannya lebih lagi, apabila dalam

teori *Faith Development* adalah membawa para anggota untuk masuk ke tahapan yang lebih tinggi. Untuk dapat melakukan tanggung jawabnya, para PKS dihibau agar memiliki keyakinan yang sudah terinternalisasi ke dalam diri mereka. Mereka selalu dihibau agar ketika mereka melakukan kegiatan-kegiatan tersebut bukan karena paksaan atau tugas yang diberikan oleh pemimpin di atasnya, tetapi lebih karena mereka mengalami hidup bersama Tuhan mereka.

PKS mahasiswa di dalam Gereja 'X' memiliki usia antara 18-23 tahun. Dalam hal memandang keyakinan, PKS mulai berusaha memahami ajaran yang bersifat abstrak, mulai merefleksikan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai keyakinannya, menganalisis mengenai sesuatu yang PKS yakini sejak kecil bersama orang tuanya, dan meyakini ajaran agamanya berdasarkan pemahamannya sendiri.

Menurut data survei awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang PKS mahasiswa di gereja tersebut didapatkan hasil bahwa 100 % PKS dari gereja "X" tersebut memiliki pandangan yang positif tentang Tuhan mereka. 60% dari mereka menggambarkan Tuhan sebagai seorang pribadi yang menjadi sumber kehidupan mereka. Mereka merasa bahwa tanpa Tuhan mereka tidak akan dapat melakukan apa-apa. Konsep tentang Tuhan yang seperti itu mereka dapatkan melalui pengalaman pribadi mereka bersama dengan Tuhannya. Sebesar 100% PKS merasa bahwa keyakinan mereka terhadap Tuhan dipengaruhi oleh komunitas sel mereka, 30% (3 orang) di antaranya sangat menggantungkan keyakinan mereka terhadap komunitas selnya. Mereka percaya kepada Tuhan namun mereka lebih dipengaruhi oleh komunitas mereka, bukan karena

pengalaman pribadi bersama Tuhannya. Sedangkan 70% (7 orang) sisanya mengatakan bahwa mereka memiliki keyakinan kepada Tuhan karena keputusan mereka sendiri secara mandiri tanpa terlalu dipengaruhi oleh komunitasnya. Mereka menganggap komunitas sebagai sarana saja yang mendukung keyakinan mereka bukan sebagai sarana utama. Sepuluh PKS (100%) menghargai orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan dirinya. Mereka menghormati jika ada orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan dirinya, tetapi hanya 40% yang bisa menerima perbedaan tersebut secara universal. Mereka bisa menerima orang lain dengan keyakinan yang berbeda tanpa memandang bahwa ajaran agama atau keyakinan mereka yang lebih benar daripada orang lain. mereka mulai berpikir bahwa keyakinan mereka bukanlah satu-satunya keyakinan yang mutlak benar. Tetapi 60% PKS memandang bahwa ajaran agama atau keyakinannya yang paling benar. Mereka merasa bahwa ajaran keyakinan atau agama lain tidak sebenar atau sebaik ajaran keyakinan atau agamanya.

Berdasarkan hasil survei diketahui gambaran tentang Tuhan, komunitas, dan pandangannya mengenai agama lain dari Pemimpin Kelompok Sel mahasiswa yang berbeda-beda, dimana hal tersebut mempengaruhi *stages of faith*nya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui *stage of faith* dari Pemimpin Kelompok Sel mahasiswa di Gereja 'X' kota Bandung tersebut.

## 1.2. Identifikasi masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *stages of faith* pada Pemimpin Kelompok Sel di Gereja 'X' kota Bandung

## 1.3. Maksud dan Tujuan

### 1.3.1. Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *stages of faith* pada Pemimpin Kelompok Sel mahasiswa di Gereja 'X' kota Bandung.

### 1.3.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *stages of faith* dari Pemimpin Kelompok Sel Mahasiswa di Gereja 'X' kota Bandung berdasarkan tahap *primal faith*, *intuitive-projective faith*, *mythic-literal faith*, *synthetic conventional faith*, *individuative-reflective*, *conjunctive faith* dan *universalizing faith*.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan teoretis:

- Memberikan informasi bagi bidang psikologi dan teologi mengenai *stages of faith*.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *stages of faith*.

#### 1.4.2. Kegunaan praktis:

- Memberikan informasi kepada para penatua dan pemimpin di Gereja 'X' Bandung mengenai gambaran *stages of faith* pemimpin kelompok sel mahasiswa agar mereka bisa memilih pemimpin kelompok selnya berdasarkan tahap perkembangan iman para pemimpin kelompok selnya.

#### 1.5. Kerangka Pikir

*Faith Development* adalah bagaimana 'cara seseorang memandang atau mengetahui dunia'. Setiap manusia pasti akan mengalami *faith development* ini termasuk Pemimpin Kelompok Sel Mahasiswa di gereja "x" Bandung. Pada umumnya *faith* dikaitkan dengan keyakinan pemimpin kelompok sel mahasiswa kepada Tuhan. *Faith* juga tidak harus selalu tertuju kepada Tuhan atau sosok makhluk lainnya, tetapi bisa juga keyakinan terhadap sains, atau kemanusiaan. *Stages of faith* dari pemimpin kelompok sel mahasiswa merupakan gambaran mengenai tahapan perkembangan imannya.

Para pemimpin kelompok sel mahasiswa di gereja 'X' Bandung berusia antara 18-23 tahun. Para pemimpin kelompok sel mahasiswa tersebut berada pada masa transisi antara masa remaja dan masa dewasa awal. *Stages of faith* dari pemimpin kelompok sel mahasiswa ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor internal yang dimiliki pemimpin kelompok sel mahasiswa di gereja 'X' adalah faktor usia. Menurut Piaget perkembangan kognitif pemimpin kelompok sel mahasiswa di gereja 'X' Bandung berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, perkembangan kognitif *formal*

*operational* pemimpin kelompok sel mahasiswa mulai meningkat, mereka sudah mulai berpikir secara abstrak, logis, dan idealis. Demikian juga dalam hal memandang agama, pemimpin kelompok sel mahasiswa mulai berusaha memahami ajaran yang bersifat abstrak, mulai merefleksikan, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai keyakinannya.

Selain faktor internal, pemimpin kelompok sel mahasiswa di gereja ‘X’ juga memiliki faktor eksternal yaitu pengalaman hidup yang signifikan. Perkembangan struktural pemimpin kelompok sel mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh proses pematangan biologis dan tidak hanya dihasilkan oleh proses belajar. Ditinjau dari perspektif kognitif, perkembangan pemimpin kelompok sel mahasiswa merupakan hasil interaksi antara struktural organisme dan struktural lingkungan. Sebuah tahap menjadi mantap apabila interaksi antara organisme dan lingkungannya seimbang. Menurut Piaget sebuah tahap menjadi mantap apabila tingkat akomodasi pemimpin kelompok sel mahasiswa cukup memadai sehingga asimilasi berjalan lancar tanpa halangan. Dalam hal ini menyebutnya sebagai tahap keseimbangan. Tetapi dapat pula terjadi bahwa pemimpin kelompok sel mahasiswa dipaksa untuk beralih melepaskan tahap lama menuju tahap baru. Peralihan tahap semacam ini terjadi jika keseimbangan tahapnya diganggu dan dikacaukan oleh goncangan sejumlah konfrontasi, krisis, pertemuan yang tidak terduga, hal-hal baru, pengalaman tantangan dan penyingkapan yang tiba-tiba dan seterusnya.

Fowler mengemukakan terdapat tujuh aspek struktural dalam tahap kepercayaan eksistensial dan tujuh tahap *faith development*. Ketujuh aspek

struktural tersebut dapat mengidentifikasi ciri-ciri dominasi khas tahap *faith development* seorang pemimpin kelompok sel mahasiswa. Timbulnya tahap tertentu bergantung pada tingkat perkembangan silang antara tujuh aspek *faith development*.

Ketujuh aspek struktural yang dimiliki oleh Pemimpin Kelompok Sel tersebut adalah aspek A, “Bentuk Logika” yaitu para pemimpin kelompok sel mahasiswa memandang *faith* bukan merupakan suatu perasaan yang tidak rasional, tetapi sebagai *faith knowing* yang bersifat holistik dan integratif. Dalam aspek ini dititikberatkan seluruh pola formal pemikiran dan penalaran yang pada tahap kognitif tertentu tersedia bagi pribadi. Agar pola operasional yang terintegrasi dari suatu tahap kepercayaan muncul, maka tingkatan operasi kognitif seharusnya dikembangkan. Perkembangan cara-cara menentukan kebenaran dan jenis intuitif-imajinatif menuju jenis yang lebih kritis-logis memainkan peran besar. Logika PKS mahasiswa ini mulai dari tidak dapat membedakan realitas dan persepsinya sendiri sampai PKS mahasiswa memiliki kemampuan untuk berpikir sintesis.

Aspek kedua yaitu aspek B “Pengambilan Peranan”, para pemimpin kelompok sel mahasiswa memandang bahwa keyakinannya bukanlah urusan pribadi serba privat semata-mata sebab berkembangnya kepercayaan pribadi sangatlah bergantung dari orang-orang lain. Perspektif keyakinan pemimpin kelompok sel mahasiswa diambil alih atau sekurang-kurangnya sangat dipengaruhi oleh perspektif keyakinan orang lain, seperti orang tua, dan teman-teman. Pengambilan peranan PKS mahasiswa ini mulai dari melihat sesuatu dari

sudut pandang orang lain sampai mengekspresikan pengambilan peranan tersebut dengan rasa solidaritas dengan orang lain.

Aspek C, “Bentuk Pertimbangan Moral” merupakan tahap-tahap pertimbangan moral untuk menjelaskan tahap-tahap keyakinan dalam sebuah bentuk yang agak dimodifikasi. Fowler melihat berbagai hubungan penting antara tahap-tahap pertimbangan moral dan tahap-tahap keyakinan. Fowler mengemukakan suatu teori mengenai diri dan pribadi. Menurut Fowler, tahap keyakinan bukan merupakan tahap terakhir dan metaforis yang memahkotai seluruh perkembangan moral. Pertimbangan moral PKS mahasiswa itu mulai dari melakukan sesuatu berdasarkan konsekuensi dari tindakannya sampai memiliki moralitas yang lebih tinggi yang meliputi pengorbanan diri dalam pelayanan kemanusiaan.

Aspek D, “Batas-batas Kesadaran Sosial”. Aspek ini memiliki hubungan dengan aspek “Pengambilan Peranan”. Yang dipusatkan pada aspek ini adalah pada soal konstitusi identitas diri dalam suatu dunia sosial. Batas-batas kesadaran PKS mahasiswa mulai dari dibatasi oleh keluarga sampai bersifat universal, mulai terbuka dan mengevaluasi perspektif dari orang lain.

Aspek E, ”Tempat Autoritas” menyangkut soal apa dan siapa yang diakui dan diterima pemimpin kelompok sel mahasiswa sebagai instansi otoritas bagi sang pribadi. Dalam keyakinan serta loyalitas serta komitmen terhadap sumber otoritas tersebut, pemimpin kelompok sel mahasiswa menyusun sendiri dan menemukan harkat diri serta martabat mulianya sebagai manusia. Tempat

otoritas PKS mahasiswa mulai dari eksternal otoritas yang dependen sampai otoritas tersebut diinternalisasikan ke dalam penghakiman pribadi.

Aspek F, “Bentuk Koherensi Dunia”, menekankan bagaimana pemimpin kelompok sel mahasiswa memandang dan menafsirkan keseluruhan dunia dan menciptakan pandangan dunianya secara berturut-turut. Memfokuskan perhatian pemimpin kelompok sel mahasiswa pada cara bagaimana setiap tahap keyakinan dapat menyumbang dalam upaya pribadi untuk menciptakan keseluruhan arti dalam suatu pandangan dunia yang semakin komprehensif dan integral. Hal ini terlihat mulai dari PKS mahasiswa yang memandang dunia masih menyatu dengan dirinya sampai koherensi PKS mahasiswa terhadap dunia bersifat universal dan memiliki dimensi yang mendalam.

Aspek G, “Fungsi Simbol” menyangkut soal perkembangan kemampuan menggunakan dan memahami simbol. Fowler menguraikan bagaimana di aspek ini dalam berbagai tahap pemimpin kelompok sel mahasiswa menggunakan dan menanggapi seluruh simbol dan mitos serta bagaimana hal itu ditafsirkan. Fungsi simbol PKS mahasiswa mulai dari tidak dapat membedakan simbol antara fantasi dan realitas sampai kekuatan generative dari simbol direalisasikan.

Dari ketujuh aspek tersebut, dapat diketahui mengenai gambaran dari *stages of faith* seorang pemimpin kelompok sel mahasiswa. Fowler mengemukakan 7 tahap *faith development*. Tahap-tahap tersebut adalah *primal faith* yaitu tahap kepercayaan awal yang elementer yang ditandai oleh rasa percaya dan setia pada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi, serta pada gambaran kenyataan yang paling akhir dan mendasar. Dalam penelitian

ini tahap ini tidak diikutsertakan karena semua orang dianggap sudah mampu melewati tahap ini.

Tahap yang pertama adalah *intuitive-projective faith*. Pada tahap ini, PKS didorong oleh rasa diri yang terbagi antara keinginan untuk mengekspresikan dorongan hatinya dan ketakutannya akan ancaman hukuman karena kebebasan yang tanpa batas dan tanpa kekang. PKS ini menyusun dunia pengalaman dari sudut perasaan dan titik pandangnya berdasarkan daya imajinasi yang tidak dihalangi oleh aturan pemikiran logis yang ketat. PKS meniru orang dewasa yang penting baginya sebagai sumber otoritas mutlak dan instansi kekuasaan akhir ekstern. Kedewasaan atau keTuhanan dimengerti secara pra-antropomorfis dan magis berdasarkan kualitas-kualitas fisik semata. Allah digambarkan menurut alam fantasi pra-antropomorfis, artinya PKS mencoba menerapkan berbagai ide untuk menggambarkan Allah yang mempengaruhi dunia fisik dan substansial. PKS dalam tahap ini menggambarkan Tuhan sama seperti figur signifikannya. Misalnya PKS merasa bahwa Tuhan akan baik terhadapnya apabila mereka berperilaku baik, dan Tuhan akan menghukum mereka apabila mereka melakukan kesalahan.

Tahap yang kedua adalah *mythic-literal faith*. Pada tahap ini PKS mulai berfikir logis dan mengatur dunia dengan kategori-kategori baru. PKS mampu membalikkan arah dan susunan pikirannya dan mampu menguji segala pikiran secara empiris atas dasar pengamatan sendiri. Orang tua masih tetap menjadi sumber otoritas tertinggi baginya. PKS dapat menyusun dan mengartikan dunia

pengalamannya melalui medium cerita dan hikayat. Allah tidak lagi digambarkan dalam konteks imajinasi namun dipahami sebagai seorang pribadi.

Tahap berikutnya yaitu *synthetic conventional faith* ketika PKS memasuki masa remaja. Pada tahap ini remaja dapat menyusun gambaran diri yang baru yang dibangun dalam ketergantungannya kepada orang-orang lain yang berarti baginya. Seorang PKS yang berada pada tahap ini sedang mencari identitas dirinya berdasarkan lingkungan di mana mereka tumbuh. Oleh sebab itu, dalam memilih kepercayaan, mereka akan sangat bergantung kepada lingkungannya.

Tahap keempat yaitu *individuative-reflective faith*. Pada tahap ini muncul suatu kesadaran tentang identitas diri yang khas dan otonomi. PKS mulai mengajukan pertanyaan kritis mengenai keseluruhan nilai, pandangan hidup, keyakinan kepercayaan dan komitmen yang sampai saat itu bersifat tidak diucapkan. Pada tahap ini PKS mampu memahami dirinya dan orang lain tidak hanya menurut pola sifat ‘pribadi’ dan ‘antarpribadi’, tetapi juga sebagai bagian dari suatu sistem sosial dan institusional. Dalam tahap ini PKS mulai bisa mengambil keputusan sendiri mengenai kepercayaan yang mereka anut tanpa terlalu dipengaruhi oleh lingkungannya. Namun pada tahap ini PKS kurang bisa memandang orang lain yang berbeda kepercayaan dengan dirinya sebagai suatu perbedaan yang mungkin saja terjadi. Mereka masih menganggap bahwa kepercayaan merekalah yang paling benar.

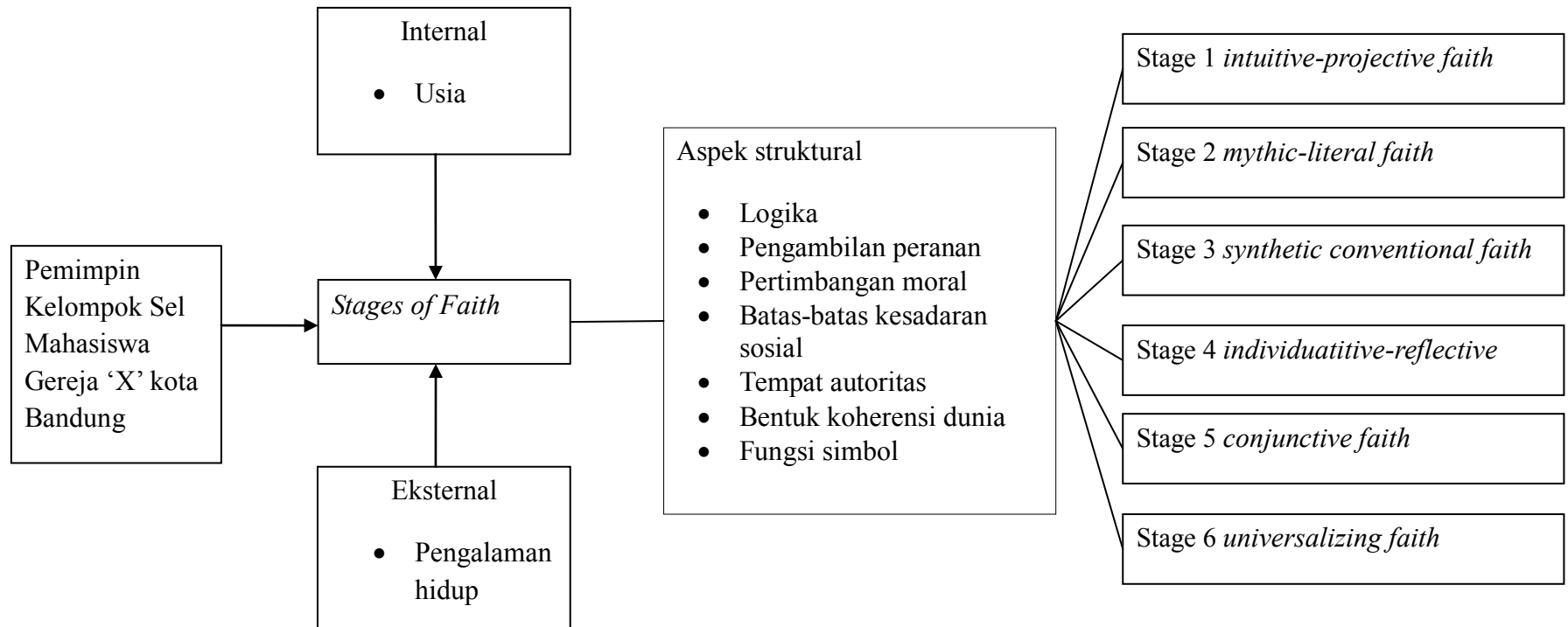
Tahap kelima adalah *conjunctive faith*. Pada tahap ini batas diri, kepribadian dan pandangan hidup yang telah ditetapkan dengan jelas menjadi kabur dan seakan kosong. PKS menyadari bahwa ia bukanlah semata-mata ego

rasional yang memiliki sifat sewenang-wenang dan satu dimensional, tapi berakar dalam suatu lapisan psikis yang mendalam. Pada tahap ini PKS menjadi merasa sungguh-sungguh peka terhadap segala macam paradoks, pertentangan dan kontradiksi yang ingin dipersatukannya. Dengan tajam ia menyadari keterbatasan cara berfikir yang bersifat satu dimensional. Ia menjadi semakin toleran terhadap ambiguitas dan paradoks. PKS pada tahap ini sudah mulai bisa menerima perbedaan yang ada. Mereka mulai melihat orang lain bukan hanya dari kepercayaannya saja tetapi melihat orang lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kebebasan dalam menganut kepercayaan.

Tahap terakhir adalah *universalizing faith*. PKS melepaskan diri sebagai pusat istimewa proses konstitusi kepercayaan dan semakin mundur ke latar belakang. PKS mengosongkan diri tetapi sekaligus mengalami diri sebagai makhluk yang berakar dalam Allah dan kesatuan. Dengan demikian, Allah dan daya kesatuan Adanya inilah yang menjadi inspirasi utama, pusat tunggal dan satu-satunya perspektif bagi dirinya. Yang mencolok adalah rasa persatuan partisipatif langsung dengan Yang Transenden itu menjadi nyata justru dalam segala hal partikular serta situasi konkret yang sungguh dekat di sekitar PKS. Terjadi suatu perombakan radikal terhadap pikiran, nilai dan komitmennya yang biasa. Kini individu semata-mata didorong oleh kebajikan Ilahi seperti cinta kasih inklusif dan keadilan universal serta penghargaan yang amat tinggi terhadap nilai hidup, kesatuan dan persatuan

Ketujuh tahap ini dibedakan dan diidentifikasi Fowler menurut tendensi perkembangan tertentu, mulai dari struktur yang sederhana dan belum

terdiferensiasikan menuju struktur yang lebih kompleks dan terdiferensiasi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

### 1.6. Asumsi

- Pemimpin kelompok sel mahasiswa di Gereja 'X' kota Bandung berada pada salah satu dari tahapan *faith development*, *intuitive-projective faith*, *mythic-literal faith*, *synthetic conventional faith*, *individuatitive-reflective*, *conjunctive faith* dan *universalizing faith*.
- Tahap 0 (*primal faith*) tidak diukur dalam penelitian ini karena pemimpin kelompok sel mahasiswa di Gereja 'X' kota Bandung diasumsikan sudah melewati tahapan ini.
- Pemimpin kelompok sel mahasiswa di Gereja 'X' kota Bandung dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pemimpin kelompok sel mahasiswa di Gereja 'X' kota Bandung adalah usia dan faktor eksternal yang mempengaruhi pemimpin kelompok sel mahasiswa di Gereja 'X' kota Bandung adalah pengalaman hidupnya.
- *Stages of faith* pemimpin kelompok sel mahasiswa di Gereja 'X' kota Bandung akan akan dilihat melalui 7 aspek struktural, yaitu aspek logika, aspek pengambilan peranan, aspek pertimbangan moral, aspek batas-batas kesadaran sosial, aspek tempat otoritas, aspek bentuk koherensi dunia, aspek fungsi simbol.